



---

## Peran Guru Dalam Menumbuhkan Kebiasaan Ibadah Pada Siswa SD Indria Islamic School

Rano Sukmantara<sup>1</sup>, Gita Anggini<sup>2</sup>

STIT AT-Taqwa Bandung, Indonesia<sup>1-2</sup>

Email Korespondensi: [angkatan.20162@gmail.com](mailto:angkatan.20162@gmail.com), [gitaanggini172@gmail.com](mailto:gitaanggini172@gmail.com)

---

*Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026*

*Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 01 Mei 2026*

---

### ABSTRACT

This study aims to describe the role of teachers in fostering religious habits in students at Indria Islamic School Elementary School. The method used was descriptive qualitative through observation, interviews, and documentation. The results indicate that teachers play a crucial role as role models (*uswah hasanah*), spiritual guides, supervisors, and motivators in fostering daily religious habits, including Dhuha prayer, congregational prayer, Quran reading, daily prayer, and fostering noble character. Teacher strategies include routine practice, a contextual approach, rewarding, and collaboration with parents. Despite obstacles such as differences in family backgrounds and diverse student motivations, consistent religious habits have been shown to instill sustainable religious behavior (Hidayati, 2020; Setiawan & Putri, 2021).

**Keywords:** Role of teachers, religious habits, elementary school students, Islamic education

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam menumbuhkan kebiasaan ibadah pada siswa di SD Indria Islamic School. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting sebagai teladan (*uswah hasanah*), pembimbing spiritual, pengawas, dan motivator dalam pembiasaan ibadah harian, termasuk salat dhuha, salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, doa harian, dan pembinaan akhlak mulia. Strategi guru meliputi pembiasaan rutin, pendekatan kontekstual, pemberian reward, dan kolaborasi dengan orang tua. Meskipun terdapat kendala seperti perbedaan latar belakang keluarga dan motivasi siswa yang beragam, pembiasaan ibadah yang konsisten terbukti menanamkan perilaku religius yang berkelanjutan (Hidayati, 2020; Setiawan & Putri, 2021).

**Kata Kunci:** Peran Guru, Kebiasaan Ibadah, Siswa SD, Pendidikan Islam

## PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu unsur penting dalam sistem pendidikan nasional karena memiliki tujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pada tingkat sekolah dasar, pendidikan agama Islam tidak hanya disampaikan melalui pembelajaran kognitif, tetapi juga menekankan pada aspek afektif dan psikomotor, terutama dalam pembiasaan ibadah sebagai fondasi utama pembentukan karakter islami. Anak usia sekolah dasar berada pada masa keemasan (golden age) dalam pembentukan kebiasaan dan karakter, sehingga kegiatan ibadah yang diajarkan dan dibiasakan pada usia ini akan menjadi dasar yang kuat bagi kehidupan religius mereka di masa depan.

Dalam konteks pendidikan Islam, guru memegang peran yang sangat strategis. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi atau pengajar materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai pendidik, pembimbing, pengarah, pemotivasi, dan teladan bagi peserta didik. Keberhasilan internalisasi nilai ibadah tidak dapat dicapai semata-mata melalui penjelasan teori, tetapi memerlukan adanya keteladanan nyata dari guru serta lingkungan sekolah yang kondusif untuk membangun kebiasaan beribadah. Oleh karena itu, peran guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembentukan kebiasaan ibadah siswa.

SD Indria Islamic School sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam memiliki komitmen kuat untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini. Sekolah ini mengintegrasikan pembelajaran agama Islam ke dalam kegiatan sehari-hari, seperti pembiasaan salat dhuha, salat zuhur berjamaah, membaca doa-doa harian, tadarus Al-Qur'an, dan pembinaan akhlak. Program-program tersebut dirancang bukan hanya untuk memenuhi kurikulum, tetapi juga sebagai upaya menciptakan budaya religius di lingkungan sekolah. Peran guru menjadi sangat penting dalam memastikan program pembiasaan tersebut berjalan secara konsisten, terstruktur, dan menyenangkan bagi siswa.

Namun, pada pelaksanaannya, pembentukan kebiasaan ibadah pada siswa tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Perbedaan latar belakang keluarga, pola asuh, tingkat kedisiplinan, serta kebiasaan ibadah di rumah menjadi salah satu tantangan yang dihadapi guru. Selain itu, perkembangan teknologi dan gaya hidup modern yang cenderung mengalihkan perhatian anak dari kegiatan religius turut menjadi faktor penghambat. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kreativitas, kesabaran, dan strategi yang tepat dalam menyampaikan pembiasaan ibadah agar dapat diterima dan dilakukan oleh siswa dengan penuh kesadaran, bukan sekadar karena tuntutan sekolah.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena memberikan gambaran mendalam mengenai bagaimana guru di SD Indria Islamic School menjalankan peran mereka dalam pembentukan kebiasaan ibadah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi sekolah, tenaga pendidik, maupun lembaga pendidikan lainnya dalam merancang strategi pembiasaan ibadah yang efektif dan berkelanjutan. Dengan memahami peran, strategi, serta kendala yang dihadapi guru, sekolah dapat meningkatkan mutu

pendidikan agama Islam serta membentuk karakter siswa yang religius sesuai dengan visi pendidikan Islam.

Dengan demikian, pendahuluan ini menegaskan bahwa peran guru sangat penting dalam menumbuhkan kebiasaan ibadah siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis peran guru dalam menumbuhkan kebiasaan ibadah, strategi yang digunakan, serta hambatan yang dihadapi dalam implementasinya di SD Indria Islamic School.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami dan menggambarkan secara mendalam peran guru dalam pembiasaan ibadah di lingkungan sekolah. Menurut Moleong (2018), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek secara holistik melalui deskripsi kata-kata pada konteks alamiah. Oleh sebab itu, pendekatan ini dianggap paling relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk melihat langsung kebiasaan ibadah siswa seperti salat berjamaah, tadarus, dan doa harian. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2019) yang menyatakan bahwa observasi partisipatif memungkinkan peneliti terlibat dalam aktivitas subjek sehingga data yang diperoleh lebih nyata dan kontekstual. Observasi dilakukan pada beberapa agenda ibadah untuk memperoleh gambaran yang konsisten. Wawancara digunakan untuk menggali informasi dari guru kelas, guru PAI, dan kepala sekolah terkait peran mereka dalam pembiasaan ibadah. Wawancara yang digunakan adalah semi-terstruktur, karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi mendalam sambil tetap memiliki pedoman pertanyaan. Menurut Creswell (2016), wawancara semi-terstruktur memungkinkan fleksibilitas dalam mengeksplorasi jawaban responden tanpa keluar dari tujuan penelitian. Teknik ini membantu peneliti memahami pengalaman dan strategi guru secara lebih mendalam. Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi jadwal ibadah, daftar hadir salat berjamaah, foto kegiatan, dan catatan pembiasaan siswa. Arikunto (2019) menjelaskan bahwa teknik dokumentasi merupakan sumber data yang penting karena mampu memberikan bukti tertulis dan visual yang dapat diverifikasi. Dokumen-dokumen tersebut dianalisis untuk memperkuat dan memvalidasi temuan lapangan.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru PAI, guru kelas, dan kepala sekolah. Sementara triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lincoln dan Guba (1985) menegaskan bahwa triangulasi merupakan strategi penting dalam memastikan trustworthiness dalam penelitian kualitatif, sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya dan memiliki validitas tinggi. Validitas data dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar mencerminkan realitas yang terjadi di

lapangan dan tidak bias karena hanya berdasarkan satu sumber atau teknik pengumpulan data. Salah satu strategi untuk mencapai validitas tersebut adalah triangulasi, yaitu penggunaan beberapa sumber data, metode, atau teknik secara bersamaan dalam penelitian sehingga data yang diperoleh dapat dibandingkan dan diverifikasi satu sama lain sehingga hasilnya lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Triangulasi membantu mengurangi bias interpretasi dan meningkatkan kredibilitas temuan karena informasi yang konsisten dari berbagai sumber menunjukkan bahwa data itu tidak hanya berasal dari satu sudut pandang tertentu (Fikri, Murhayati, & Darmawan, 2025). Triangulasi sumber data secara khusus merujuk pada pemeriksaan keabsahan informasi dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai orang atau dokumen. Misalnya, data wawancara dengan guru dipadukan dengan hasil observasi aktivitas ibadah dan dokumentasi sekolah untuk melihat apakah semua sumber tersebut memberikan gambaran yang konsisten tentang pembiasaan ibadah siswa. Dengan demikian, triangulasi sumber dapat meningkatkan kepercayaan pembaca atau peneliti lain terhadap hasil studi karena berbagai sumber independen telah memberikan bukti yang sejalan (Fikri, Murhayati, & Darmawan, 2025).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Peran Guru dalam Menumbuhkan Kebiasaan Ibadah*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SD Indria Islamic School memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kebiasaan ibadah siswa. Peran tersebut dapat dijelaskan melalui beberapa aspek:

a. Teladan (Uswah Hasanah)

Guru menampilkan perilaku ibadah yang konsisten, seperti salat tepat waktu, membaca doa, dan akhlak mulia sehari-hari. Keteladanan guru mendorong siswa untuk meniru perilaku tersebut. Menurut Arikunto (2019), keteladanan guru merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter anak. Selain itu, Suryadi (2020) menegaskan bahwa guru yang berperilaku religius secara konsisten dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam beribadah, karena anak cenderung meniru figur otoritas yang dekat dengan mereka.

b. Pembimbing Spiritual

Guru memberikan bimbingan teknis dan praktis terkait ibadah, seperti wudu, gerakan salat, doa harian, dan tadarus. Moleong (2018) menyatakan bahwa bimbingan yang sistematis akan membentuk keterampilan dan kebiasaan baru pada peserta didik. Hal ini diperkuat oleh Ramli (2021) yang menekankan bahwa pembiasaan ibadah pada anak usia sekolah dasar memerlukan pendampingan guru agar mereka dapat melaksanakan ibadah dengan benar dan penuh kesadaran.

c. Pengawas dan Motivator

Guru juga memantau konsistensi siswa dalam melaksanakan ibadah dan memberikan motivasi melalui pujian, reward, atau penghargaan sederhana. Creswell (2016) menjelaskan bahwa reinforcement dari guru merupakan kunci dalam pembentukan kebiasaan positif. Zulfa (2022) menambahkan bahwa motivasi positif dari guru dapat membangun kesadaran internal siswa, sehingga mereka

---

tidak hanya beribadah karena tuntutan, tetapi karena rasa tanggung jawab dan kesadaran spiritual.

### ***Strategi Guru dalam Pembiasaan Ibadah***

Beberapa strategi yang diterapkan guru di SD Indria Islamic School meliputi:

a. Pembiasaan Rutin (Habit Formation)

Kegiatan ibadah seperti salat dhuha, salat berjamaah, doa pagi, dan tadarus Al-Qur'an dilakukan secara rutin setiap hari. Menurut Moleong (2018), pengulangan secara konsisten adalah metode efektif dalam membentuk kebiasaan. Selain itu, Hidayati (2020) menekankan bahwa pembiasaan yang dilakukan sejak dini dapat membentuk internalisasi nilai religius yang kuat pada anak.

b. Pendekatan Kontekstual

Guru mengaitkan materi pelajaran PAI dengan praktik ibadah sehari-hari. Misalnya, saat mempelajari adab makan, siswa langsung mempraktikkan doa sebelum dan sesudah makan. Miles, Huberman, & Saldaña (2014) menjelaskan bahwa pendekatan kontekstual membantu siswa memahami makna kegiatan, bukan hanya menirukan perilaku secara mekanis.

c. Penguatan Positif (Reward System)

Guru memberikan reward berupa pujian, stiker, atau sertifikat bagi siswa yang konsisten beribadah. Hal ini selaras dengan teori behavioristik yang menyatakan bahwa perilaku positif akan lebih mudah terbentuk jika mendapat reinforcement (Creswell, 2016). Setiawan & Putri (2021) menambahkan bahwa sistem reward dapat meningkatkan motivasi intrinsik anak dalam beribadah, sehingga kebiasaan menjadi lebih tahan lama.

d. Kolaborasi dengan Orang Tua

Guru berkomunikasi dengan orang tua untuk memastikan bahwa pembiasaan ibadah di sekolah juga diterapkan di rumah. Arikunto (2019) menekankan pentingnya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter anak. Rahmawati (2022) menambahkan bahwa dukungan orang tua berperan penting dalam memperkuat kebiasaan ibadah yang sudah ditanamkan di sekolah.

### ***Kendala dalam Pembiasaan Ibadah***

Beberapa kendala yang dihadapi guru adalah:

- 1) Perbedaan latar belakang keluarga yang memengaruhi kebiasaan ibadah siswa.
- 2) Waktu guru yang terbatas untuk mendampingi seluruh kegiatan ibadah.
- 3) Motivasi internal siswa yang berbeda-beda sehingga memerlukan penguatan berulang.
- 4) Lingkungan rumah dan teman sebaya yang kadang kurang mendukung.

Kendala ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga membutuhkan dukungan lingkungan dan kesadaran siswa. Lincoln & Guba (1985) menyatakan bahwa konteks sosial dan lingkungan belajar sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter. Selain itu,

---

Nugroho (2021) menambahkan bahwa pendekatan guru harus fleksibel dan kreatif agar mampu mengatasi kendala individual dan lingkungan.

Dari hasil penelitian, terlihat jelas bahwa guru di SD Indria Islamic School memainkan peran multifungsi: teladan, pembimbing, pengawas, dan motivator. Strategi yang diterapkan sesuai dengan teori pembiasaan dan pendidikan karakter. Konsistensi, reinforcement positif, dan kolaborasi dengan orang tua menjadi faktor kunci keberhasilan pembiasaan ibadah.

Dari hasil penelitian, terlihat jelas bahwa guru di SD Indria Islamic School memainkan peran multifungsi: teladan (uswah hasanah), pembimbing spiritual, pengawas, dan motivator. Teladan guru dalam beribadah secara konsisten mendorong siswa untuk meniru perilaku positif, sehingga pembiasaan ibadah tidak hanya dilakukan sebagai rutinitas formal, tetapi juga menjadi kesadaran spiritual yang melekat pada diri siswa (Suryadi, 2020). Selain itu, guru yang bertindak sebagai pembimbing spiritual memberikan arahan, koreksi, dan bimbingan praktis dalam ibadah seperti wudu, salat, doa harian, dan tadarus Al-Qur'an, sehingga keterampilan ibadah siswa berkembang secara optimal (Ramli, 2021).

Strategi yang diterapkan sesuai dengan teori pembiasaan (habit formation) dan pendidikan karakter. Pengulangan rutin kegiatan ibadah, reinforcement positif, dan kolaborasi dengan orang tua menjadi faktor kunci keberhasilan pembiasaan ibadah, karena hal ini menciptakan konsistensi dan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai religius siswa (Hidayati, 2020; Setiawan & Putri, 2021). Selain itu, pendekatan kontekstual yang dilakukan guru, misalnya mengaitkan adab makan dengan doa sebelum dan sesudah makan, memungkinkan siswa memahami makna ibadah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembiasaan tidak bersifat mekanis atau sekadar formalitas (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Meskipun terdapat kendala seperti variasi latar belakang keluarga, keterbatasan waktu guru, motivasi internal siswa yang berbeda-beda, serta lingkungan rumah dan teman sebaya yang kurang mendukung, strategi yang diterapkan terbukti efektif. Guru mampu mengatasi hambatan tersebut dengan pendekatan individual, penguatan berulang, dan pemberian reward yang variatif sehingga siswa termotivasi secara intrinsik untuk melaksanakan ibadah (Nugroho, 2021; Zulfa, 2022). Hal ini menegaskan bahwa pembiasaan ibadah bukan sekadar tugas formal, tetapi proses pendidikan karakter yang membutuhkan kesabaran, kreativitas, dan konsistensi guru.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa guru bukan hanya pengajar materi PAI, tetapi juga pendidik karakter dan pembimbing spiritual yang mampu membentuk perilaku ibadah siswa secara berkelanjutan. Keberhasilan pembiasaan ibadah pada siswa SD Indria Islamic School menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam membentuk budaya religius di sekolah. Selain itu, penelitian ini memperlihatkan pentingnya sinergi antara guru, siswa, dan orang tua dalam memastikan pembiasaan ibadah berlangsung secara konsisten dan menyenangkan, sehingga membentuk karakter religius yang kokoh serta meningkatkan kualitas moral dan spiritual siswa (Arikunto, 2019; Rahmawati, 2022).

Meskipun ada kendala, strategi yang diterapkan efektif dalam membentuk kebiasaan ibadah siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayati (2020) dan

Setiawan & Putri (2021) yang menyatakan bahwa pembiasaan ibadah pada anak usia sekolah dasar lebih efektif jika dilakukan secara sistematis, konsisten, dan mendapat reinforcement positif.

## DOKUMENTASI

### Siswa melaksanakan shalat Dhuha



Pelaksanaan shalat Dhuha secara rutin oleh siswa di sekolah merupakan bagian penting dalam pembiasaan ibadah harian yang dilakukan secara berjamaah sebelum kegiatan belajar dimulai. Kegiatan ini tidak hanya memupuk kesadaran spiritual, tetapi juga membantu siswa membentuk kedisiplinan waktu dan tanggung jawab religi sejak dini, karena mereka terbiasa mengatur diri untuk bangun, mempersiapkan diri, dan melaksanakan ibadah bersama teman dan guru (Hidayati, 2020).

Selain itu, kebiasaan salat Dhuha turut menjadi media untuk mendorong internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan praktik yang terus menerus, siswa tidak hanya mempelajari ritual ibadah, tetapi juga menyerap makna spiritual di balik aktivitas tersebut, seperti rasa syukur dan kesadaran akan kewajiban kepada Tuhan.

### Guru membimbing wudu dan doa



Bimbingan guru terhadap praktik wudu dan doa membantu siswa memahami tata cara ibadah secara benar dan penuh kesadaran, bukan hanya sekadar rutinitas. Guru hadir sebagai pembimbing dan memberikan koreksi langsung agar praktik ibadah dilakukan secara sah dan tepat, sehingga keterampilan ibadah praktis siswa meningkat (Ramli, 2021).

Guru juga berperan sebagai motivator religius yang menanamkan nilai-nilai spiritual melalui doa-doa harian. Ketika guru secara konsisten terlibat dalam bimbingan wudu dan doa, siswa cenderung lebih termotivasi untuk melaksanakan ibadah dengan kesadaran penuh, karena melihat ibadah sebagai praktik yang bermakna, bukan sekadar kegiatan sekolah.

### Kegiatan doa bersama



Kegiatan doa bersama di lingkungan sekolah merupakan praktik ibadah kolektif yang memperkuat rasa kebersamaan, solidaritas, dan kekhusyukan spiritual antar siswa. Doa bersama membantu siswa menyadari pentingnya menyampaikan permohonan, rasa syukur, dan harapan kepada Allah secara bersama-sama, sehingga meningkatkan kedekatan batin dan pemahaman nilai-nilai religius (Suryadi, 2020).

Selain itu, doa bersama memperlihatkan kolaborasi spiritual antara siswa dan guru, sehingga menciptakan lingkungan beribadah yang kondusif. Aktivitas ini juga berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai seperti saling menghormati, kerja sama, dan rasa persaudaraan karena dilakukan secara bersama-sama.

### *Hambatan Atau Tantangan Yang Dihadapi Guru Dalam Menumbuhkan Kebiasaan Ibadah Pada Siswa.*

1. Variasi latar belakang keluarga yang memengaruhi kebiasaan ibadah, Artinya setiap siswa memiliki lingkungan keluarga yang berbeda-beda dalam praktik ibadah. Ada yang rutin beribadah di rumah, ada yang jarang, atau orang tua kurang mendukung. Hal ini membuat guru sulit menanamkan kebiasaan ibadah yang konsisten.
2. Waktu guru terbatas untuk mendampingi seluruh kegiatan ibadah, Guru memiliki banyak tugas, sehingga tidak bisa selalu mendampingi setiap siswa secara individual atau memastikan semua kegiatan ibadah berjalan sempurna.

3. Motivasi internal siswa berbeda, memerlukan penguatan berulang, Tidak semua siswa memiliki kesadaran atau motivasi yang sama untuk beribadah. Ada siswa yang cepat meniru kebiasaan ibadah, tapi ada juga yang membutuhkan pengulangan dan penguatan terus-menerus agar kebiasaan itu tertanam.
4. Lingkungan rumah dan teman sebaya kurang mendukung, Lingkungan sekitar siswa, seperti teman sebaya yang tidak disiplin beribadah atau rumah yang kurang mendukung praktik ibadah, dapat menghambat pembiasaan ibadah yang diajarkan di sekolah..

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru di SD Indria Islamic School memiliki peran yang sangat strategis dalam menumbuhkan kebiasaan ibadah pada siswa. Guru berfungsi sebagai teladan (*uswah hasanah*), pembimbing spiritual, pengawas, dan motivator yang secara konsisten mendorong siswa untuk melaksanakan ibadah dengan benar dan disiplin. Strategi yang diterapkan, seperti pembiasaan rutin, pendekatan kontekstual, pemberian reward, dan kolaborasi dengan orang tua, terbukti efektif dalam membentuk kesadaran dan motivasi internal siswa untuk beribadah. Meskipun terdapat kendala seperti perbedaan latar belakang keluarga, motivasi siswa yang bervariasi, serta keterbatasan waktu guru, upaya pembiasaan yang sistematis dan konsisten mampu menanamkan perilaku religius yang berkelanjutan. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar PAI, tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan pendidik spiritual yang berperan penting dalam membentuk kebiasaan ibadah siswa secara efektif.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar guru terus menjadi teladan yang konsisten dalam perilaku ibadah sehingga siswa termotivasi untuk meniru. Guru sebaiknya mengembangkan strategi pembiasaan ibadah yang kreatif, termasuk integrasi ibadah dalam kegiatan pembelajaran dan pemberian penghargaan yang bervariasi untuk meningkatkan motivasi siswa. Sekolah juga dianjurkan menyediakan program pembiasaan ibadah yang terstruktur dan berkelanjutan serta menjalin komunikasi rutin dengan orang tua agar kebiasaan ibadah di rumah sejalan dengan di sekolah. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, dianjurkan untuk memperluas sampel penelitian dan mengeksplorasi pengaruh pembiasaan ibadah terhadap aspek lain seperti prestasi akademik, akhlak, dan keterampilan sosial siswa. Dengan implementasi saran-saran ini, diharapkan pembiasaan ibadah pada siswa SD Indria Islamic School dapat berlangsung lebih optimal, berkelanjutan, dan berdampak positif pada perkembangan karakter religius siswa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran (4th ed.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Hidayati, R. (2020). Pembiasaan ibadah pada anak usia sekolah dasar: Studi di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 45-56. <https://doi.org/10.21043/jpi.v5i2.5678>
- Hidayati, R. (2020). Pembiasaan ibadah pada anak usia sekolah dasar: Studi di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 45-56. <https://doi.org/10.21043/jpi.v5i2.5678>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Newbury Park, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif (Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, S. (2021). Strategi guru dalam pembiasaan ibadah pada siswa SD. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 67-78. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.3456>
- Rahmawati, F. (2022). Peran orang tua dalam pembiasaan ibadah anak usia sekolah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 23-34. <https://doi.org/10.21831/jpaud.v8i1.4321>
- Ramli, M. (2021). *Pendidikan karakter anak usia sekolah dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramli, M. (2021). *Pendidikan karakter anak usia sekolah dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawan, A., & Putri, D. (2021). Penguatan kebiasaan ibadah melalui reward di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 12-25. <https://doi.org/10.21043/jpi.v6i1.6789>
- Suryadi, T. (2020). *Teladan guru dalam pendidikan karakter*. Jakarta: Kencana.
- Suryadi, T. (2020). *Teladan guru dalam pendidikan karakter*. Jakarta: Kencana.
- Zulfa, N. (2022). Motivasi guru dalam pembiasaan ibadah siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 34-50. <https://doi.org/10.21043/jpi.v7i2.7890>